

# Etnobotani Tumbuhan Bahan Pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisan, Kabupaten Bangka Selatan

Windiarti Pujinisa<sup>1</sup>, Henri<sup>1\*</sup>, dan Edi Romdhoni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, e-mail: biology.henry@gmail.com

<sup>2</sup>Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

## ABSTRAK

Tumbuhan pangan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat tidak terkecuali masyarakat di sekitar Taman Wisata Alam Gunung Permisan. Taman Wisata Alam Gunung Permisan memiliki lima bukit yaitu Bukit Nenek, Bukit Nangka, Bukit Meninjen Tua, Bukit Meninjen Muda dan Bukit Jering dengan luas ±3.149,69 ha. Tumbuhan pangan dikelompokkan menjadi sayur, buah, makanan pokok, makanan tambahan, minuman, dan bumbu masak. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi serta menganalisis pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan berdasarkan pemanfaatan yang digunakan oleh masyarakat di sekitar kawasan Taman Wisata Alam Gunung Permisan. Penelitian ini dilakukan di Taman Wisata Alam Gunung Permisan, Kabupaten Bangka Selatan. Metode penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung bersama informan kunci menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan 67 spesies dari 33 famili tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar Taman Wisata Alam Gunung Permisan. Tumbuhan dengan nilai *Relative Frequency of Citation (RFC)* paling tinggi ialah *Durio zibethinus* dengan nilai 0,072 dan nilai *Informant Consensus Factor (ICF)* yang paling tinggi pada kategori buah dengan nilai 0,72. Famili *Myrtaceae* ialah famili yang paling banyak dimanfaatkan yaitu 10 spesies. Upaya konservasi terhadap tumbuhan pangan yang ditemukan perlu dilakukan untuk menjaga ekosistem yang ada di Taman Wisata Alam Gunung Permisan.

**Kata kunci:** Etnobotani, Masyarakat lokal, Pemanfaatan, Tumbuhan Pangan, Gunung Permisan

## ABSTRACT

*Food plants are widely used by the communities including locals around Gunung Permisan Nature Tourism Park. Gunung Permisan Nature Tourism Park has five hills, which are Bukit Nenek, Bukit Nangka, Bukit Meninjen Tua, Bukit Meninjen Muda, and Bukit Jering with an area of ±3,149.69 ha. Food plants are categorized into vegetables, staple foods, supplementary foods, beverages, and spices. This research aims to identify and analyze the utilization of plants as foods based on the utilization by locals around Gunung Permisan Nature Tourism Park. This research was conducted in Gunung Permisan Nature Tourism Park, South Bangka Regency. The research method was carried out through interview and direct observation with key informants using the snowball sampling technique. The results of the research found 67 species from 33 families of food plants that were utilized by the locals around Gunung Permisan Nature Tourism Park. The plant with the highest, Relative Frequency of Citation (RFC) value was Durio zibethinus at 0.072 and it had the highest Informant Consensus Factor (ICF) value in fruits category with a value of 0.72. Moreover, Myrtaceae family was the most utilized family with 10 species recorded. Finally, conservation of food plants found in this research needs to be carried out to preserve the existing ecosystems in Gunung Permisan Nature Tourism Park.*

**Keywords:** Ethnobotany, Local Communities, Utilization, Food Plants, Mount Permisan

**Citation** Pujinisa, W., Henri., dan Romdoni., E. (2023). Etnobotani Tumbuhan Bahan Pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisan, Kabupaten Bangka Selatan. Jurnal Ilmu Lingkungan, 21(3), 453-462, doi:10.14710/jil.21.3.453-462

## 1. Pendahuluan

Bahan pangan termasuk kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Hal ini terjadi karena manusia membutuhkan bahan pangan untuk memperoleh sumber energi dan vitamin, sehingga diharapkan ketersediaan sumber bahan pangan di Indonesia dapat terpenuhi dan tidak bergantung pasokan negara lain. Namun, saat ini sebagian wilayah di Indonesia diketahui masih mengalami krisis pangan maupun permasalahan pangan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan angka prevalensi

ketidacukupan pangan nasional tahun 2020 sebesar 8,34%. Angka tersebut naik 0,71% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,63%. Peningkatan kekurangan pangan ini terjadi karena efek dari pandemi covid-19 dan hal ini juga sejalan dengan peningkatan angka kemiskinan yang mencapai 5,09% pada tahun 2020.

Permasalahan pangan juga terjadi di Kepulauan Bangka Belitung, dimana Kepulauan Bangka Belitung dinilai sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang rentan terhadap permasalahan pangan. Berdasarkan data menunjukkan jika tahun 2018, Bangka Belitung

menduduki posisi ke 5 dari 12 Provinsi dengan indeks kerentanan pangan di bawah rata-rata nasional (www.kompas.com). Zikri *et al.* (2017) menambahkan jika permasalahan terkait ketersediaan pangan dan pemanfaatan pangan di Indonesia diketahui masih belum teratasi dengan baik. Peristiwa tersebut ditunjukkan dengan adanya permasalahan pemasokan pangan di Kepulauan Bangka Belitung yang sering terjadi. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk meminimalisir permasalahan ketahanan pangan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan pangan. Tumbuhan pangan dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi dengan cara diolah ataupun dimanfaatkan secara langsung karena mengandung nutrisi yang baik untuk tubuh serta tidak beracun (Salsabila *et al.* 2014). Tumbuhan pangan dikelompokkan menjadi sayur, buah, makanan pokok, makanan tambahan, minuman, dan bumbu masak (Sujarwo & Caneva 2016).

Pemanfaatan tumbuhan pangan sangat penting untuk menunjang ketahanan pangan dan mendukung diversifikasi pangan lokal agar tercipta kemandirian pangan (Cita & Hasibuan 2019). Saat ini, masyarakat diketahui telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan yang diwariskan secara turun temurun (Leisha 2017). Pemanfaatan tumbuhan pangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh di sekitar hutan maupun taman wisata alam sebagai bahan pangan. Hal ini disebabkan karena Taman wisata alam merupakan salah satu contoh upaya untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia. Menurut Undang-Undang RI nomor 5 tahun 1990, taman wisata alam adalah

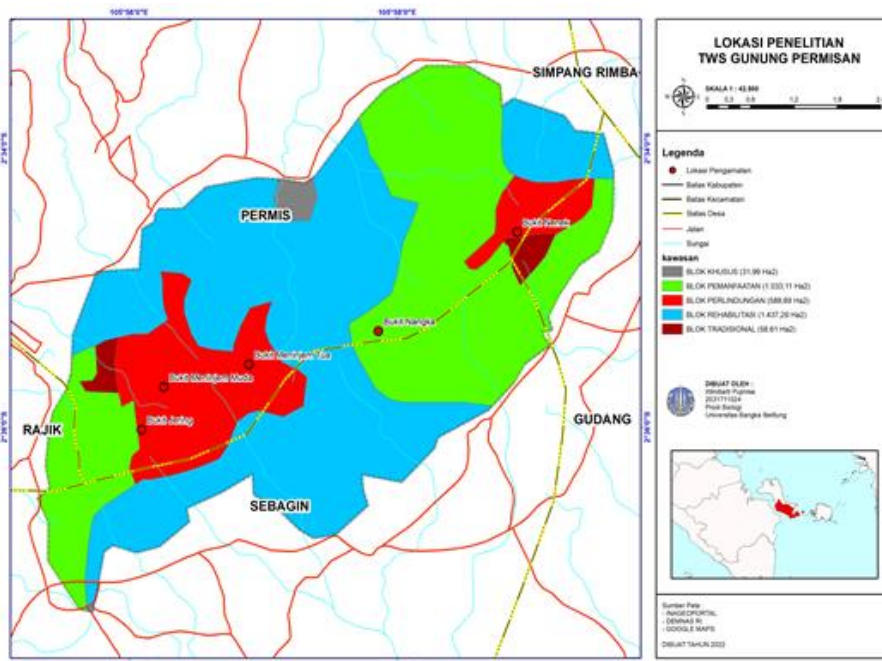
kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

Salah satu Taman Wisata Alam yang berpotensi memiliki berbagai jenis tumbuhan bahan pangan adalah Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Permisan Kabupaten Bangka Selatan. Taman Wisata Alam Gunung Permisan merupakan wilayah administrasi pemerintah Kabupaten Bangka Selatan yang berada di wilayah Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan. Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Permisan Bangka Selatan juga memiliki berbagai potensi flora seperti, Nyatoh, Jelutung, Ketapang, Medang, Embacang, Pelawan, Bintagur, Nyamplung (BKSDA Sumsel 2018). Dengan kata lain, dapat diketahui jika TWA Gunung Permisan memiliki berbagai jenis flora yang beranekaragam, meskipun demikian pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai sumber bahan pangan di TWA Gunung Permisan sebelumnya belum pernah dilakukan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Permisan Kabupaten Bangka Selatan pada bulan Januari-Maret 2022. Adapun peta lokasi penelitian ini tersaji pada Gambar 1 berikut ini.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 25 orang. Responden ditentukan berdasarkan metode *snowball sampling*. Informan dikelompokkan berdasarkan umur yaitu 17-30 tahun, 31-50 tahun dan >60 tahun. Informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, mendalam, dan observasi partisipatif. Tumbuhan pangan dikumpulkan dan dibuat herbarium lalu dicatat nama lokal, bagian yang dimanfaatkan dan manfaat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di TWA Gunung Permisan

Proses identifikasi spesimen ini menggunakan buku Bertanam 30 Spesies Sayur (Sunarjono 2006), Berkebun 21 Spesies Tanaman Buah (Sunarjono 2008), Katalog Pisang (Poerba 2016), Tumbuhan Obat Suku Lom (Nurtjahya & Sari 2013), website <https://powo.science.kew.org/> dan <http://florafauna.web.nparks.gov.sg> serta dilakukan perbandingan spesies di Herbarium Bangka Belitungense Universitas Bangka Belitung.

Analisis data dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dihitung dengan menggunakan statistika deskriptif. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan tumbuhan berdasarkan guna, daftar tumbuhan bermanfaat. Analisis kuantitatif yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

*Informant Consensus Factor* (ICF)

*Informant Consensus Factor* (ICF) ini pertama kali diprakarsai oleh Trotter & Logan (1986), yang digunakan untuk mengetahui kehomogenan pengetahuan lokal. Nilai ICF dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$ICF = \frac{[Nur - N_s]}{[Nur - 1]}$$

dimana Nur adalah jumlah laporan kegunaan untuk setiap kategori,  $N_s$  adalah jumlah spesies yang digunakan untuk kategori tertentu oleh semua

informan. Nilai ICF bervariasi mulai 0-1 (Cornara *et al.* 2014).

*Relative Frequency of Citation* (RFC)

*Relative Frequency of Citation* (RFC) diprakarsai oleh Tardio dan Pardo-de-Santayana (2008), yang menunjukkan kepentingan lokal setiap spesies, yang dihasilkan dari persamaan:

$$RFC = \frac{F_c}{N}$$

$F_c$  adalah jumlah jumlah informan informan yang menyebutkan kegunaan spesies,  $N$  adalah jumlah seluruh informan. RFC memiliki nilai sebesar 0-1.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh sebanyak 67 spesies yang dikelompokkan ke dalam 33 famili, dan 4 kategori bahan pangan. Spesies tumbuhan sebagai bahan pangan yang ditemukan terbagi ke dalam kelompok habitus pohon, perdu, semak, herba, dan liana disajikan pada Tabel 1.

Data spesies tumbuhan sebagai bahan pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisian, Kabupaten Bangka Selatan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1** Daftar Tumbuhan sebagai bahan pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisian, Kabupaten Bangka Selatan

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang Dimanfaatkan	Habitus	RFC
1	Bombacaceae	<i>Durio zibethinus</i> L.	Durin	Buah	Pohon	0,072
2	Moraceae	<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr	Cempedak	Buah, Biji	Pohon	0,027
		<i>Artocarpus rigidus</i> Blume	Purin	Buah	Pohon	0,022
		<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam	Nangka	Buah	Pohon	0,018
		<i>Artocarpus lanceifolius</i> Roxb.	Keledang	Buah	Pohon	0,013
3	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu Biji	Buah	Pohon	0,018
		<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston	Jambu Aik	Buah	Pohon	0,013
		<i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr. & L.M.Perry	Jambu Bol	Buah	Pohon	0,013
		<i>Rhodomyrtus tomentosa</i> (Aiton) Hassk.	Keraduduk	Buah	Perdu	0,009
		<i>Syzygium lineatum</i> (DC.) Merr. & L.M.Perry	Sisel	Buah	Pohon	0,004
		<i>Rhodamnia cinerea</i> Jack	Remapin	Buah	Pohon	0,004
		<i>Syzygium zeylanicum</i> (L.) DC.	Buah Nasi-Nasi	Buah	Perdu	0,004
		<i>Syzygium decipiens</i> (Koord. & Valetton) Merr. & L.M.Perry	Kelisut	Buah	Pohon	0,004
4	Rutaceae	<i>Eugenia lepidocarpa</i> Wall. ex Kurz	Samek	Buah	Pohon	0,009
		<i>Syzygium pycnanthum</i> Merr. & L.M.Perry	Jambu Utan	Daun	Pohon	0,013
		<i>Citrus microcarpa</i> L.	Jeruk Kunci	Buah	Perdu	0,018
		<i>Citrus sinensis</i> L.	Jeruk Manis	Buah	Perdu	0,013
5	Musaceae	<i>Citrus aurantiifolia</i> L.	Jeruk Nipis	Buah	Perdu	0,013
		<i>Musa paradisiaca</i> var. <i>sapientum</i> L.	Pisang Ambon	Buah, Batang, Bunga	Herba	0,027
		<i>Musa acuminata</i> <i>balbisiana</i> Colla	Pisang Kepok	Buah, Batang, Bunga	Herba	0,027

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang Dimanfaatkan	Habitus	RFC
6	Clusiaceae	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Manggis	Buah	Pohon	0,040
		<i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq.	Asam Kandis	Buah	Pohon	0,031
		<i>Garcinia atroviridis</i> Griff. ex T.Anderson	Keling	Buah	Pohon	0,004
		<i>Cratoxylum arborescens</i> (Vahl) Blume	Pucuk Idat	Daun	Pohon	0,009
7	Fabaceae	<i>Dialium indum</i> L.	KerANJI	Buah	Pohon	0,013
		<i>Leucaena glauca</i> (L.) Benth.	Petai Cina	Biji	Pohon	0,013
		<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Petai	Biji	Pohon	0,040
8	Meliaceae	<i>Lansium domesticum</i> Corrêa	Duku	Buah	Pohon	0,027
		<i>Lansium parasiticum</i> (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet	Langsat	Buah	Pohon	0,004
		<i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f.) Merr.	Kesentul	Buah	Pohon	0,009
9	Leguminaceae	<i>Archidendron jiringa</i> (Jack) I.C.Nielsen	Jering	Buah	Pohon	0,031
10	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i> L.	Mangga	Buah	Pohon	0,009
		<i>Bouea burmanica</i> Griff.	Asam Raman	Buah	Pohon	0,018
		<i>Mangifera foetida</i> Lour.	Asam Kweni	Buah	Pohon	0,004
		<i>Mangifera caesia</i> Jack	Binjai	Buah	Pohon	0,022
11	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Rambutan	Buah	Pohon	0,036
12	Melastomataceae	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Karamunting	Buah	Semak	0,013
		<i>Clidemia hirta</i> (L.) D.Don	Kedebik	Buah	Semak	0,004
		<i>Baccaurea motleyana</i> (Müll.Arg.) Müll.Arg.	Rambai	Buah	Pohon	0,013
13	Phyllanthaceae	<i>Antidesma leucopodum</i> Miq.	Rupis	Buah	Pohon	0,013
		<i>Calamus manan</i> Miq.	Manau	Buah	Pohon	0,009
14	Arecaceae	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	Pohon Aren	Buah	Pohon	0,022
		<i>Eleiodoxa conferta</i> (Griff.) Burret	Kelubi	Buah	Pohon	0,004
		<i>Molineria capitulata</i> (Lour.) Herb.	Kaliangon	Buah	Herba	0,022
16	Euphorbiaceae	<i>Baccaurea macrocarpa</i> (Miq.) Müll.Arg.	Tampui	Buah	Pohon	0,018
		<i>Aleurites moluccanus</i> (L.) Willd.	Kemiri	Biji	Pohon	0,009
		<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Daun Katuk	Daun	Semak	0,009
		<i>Manihot utilissima</i> Pohl	Ubi Kayu	Umbi Akar, Daun	Perdu	0,009
17	Salicaceae	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll. & Moritzi	Rukem	Buah	Pohon	0,004
18	Asteraceae	<i>Cosmos caudatus</i> Kunth	Kenikir	Daun	Semak	0,009
19	Passifloraceae	<i>Passiflora foetida</i> L.	Buah Sarang	Buah	Liana	0,004
20	Vitaceae	<i>Ampelocissus thyrsoiflora</i> (Blume) Planch.	Garang	Buah	Liana	0,009
21	Sapotaceae	<i>Palaquium rostratum</i> (Miq.) Burck	Nyatoh	Buah	Pohon	0,018
		<i>Palaquium spp.</i>	Nyatoh Lubuk	Buah	Pohon	0,004
22	Bambusaceae	<i>Phyllostachys aurea</i> (André) Rivière & C.Rivière	Rebung	Tunas	Pohon	0,054
23	Lauraceae	<i>Persea gratissima</i> C.F.Gaertn.	Alpukat	Buah	Pohon	0,009
24	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Cabik Kecil	Buah	Perdu	0,004
25	Sapindaceae	<i>Nephelium eriopetalum</i> Miq.	Ranggung	Buah	Pohon	0,009
26	Cucurbitaceae	<i>Cucurbita moschata</i> Duchesne	Labu Kuning	Buah	Liana	0,004
27	Dipterocarpaceae	<i>Hopea dryobalanoides</i> Miq.	Sapet	Buah	Pohon	0,004
28	Oxiladaceae	<i>Oxalis barrelieri</i> L.	Belimbing Tanah	Buah	Herba	0,009
29	Piperaceae	<i>Piper nigrum</i> L.	Lada	Biji	Liana	0,009
30	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Lengkuas	Rimpang	Herba	0,009
		<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyet	Daun, Rimpang, Bunga	Herba	0,009
31	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	Keladi	Umbi akar, Batang	Herba	0,013
32	Convolvulaceae	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.	Bijur	Umbi Akar	Herba	0,004
33	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Katis	Buah, Bunga, Daun	Pohon	0,004

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 25 informan yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisian. Adapun jika dilihat dari hasil analisis penelitian mayoritas informan dalam penelitian ini yang mengetahui penggunaan tumbuhan sebagai bahan pangan berusia >30-45 tahun sebesar 56% dan diikuti oleh informan yang berusia >60 tahun sebesar 24% dan 17-30 tahun sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia informan maka pengetahuan terkait tumbuhan bahan pangan semakin banyak karena sudah memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan informan yang berusia lebih muda, dimana pada usia muda responden belum memiliki pengalaman yang banyak terkait jenis dan fungsi tumbuhan. Hal tersebut menandakan jika tingkat usia informan berhubungan dengan pengetahuan informan terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan pangan. Sejalan dengan hasil penelitian Silalahi et al. (2018), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan pemanfaatan tumbuhan berhubungan dengan umur dari responden.

Hasil pendataan spesies tumbuhan diketahui terdapat 67 spesies yang dikategorikan dalam 33 famili yang dimanfaatkan sebagai buah, sayur, bumbu, dan makanan tambahan. Hasil penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mana berdasarkan hasil penelitian ditemukan 73 spesies dari 33 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan (Chairullah et al. 2022). Hal tersebut disebabkan karena keduanya berada di wilayah yang sama yaitu di Kawasan hutan daerah Bangka Belitung, sehingga iklim dan topografi juga tidak berbeda jauh. Banyaknya spesies tumbuhan dan famili yang ditemukan sebagai bahan pangan di TWA Gunung Permisian tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Diba et al. 2021) bahwa tumbuhan pangan dari sekitar hutan adat Sebau Desa Nanga Kebebu Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi sebanyak 58 spesies dengan jumlah famili sebanyak 31 famili.

Jenis tumbuhan yang ditemukan sebagai sumber bahan pangan pada penelitian ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyimpulkan bahwa terdapat 79 spesies dan 34 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan oleh masyarakat Suku Jerieng, Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat (Camelia et al. 2016). Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh adanya pengaruh perbedaan lokasi dan kawasan hutan serta jenis dataran, dimana dataran rendah cenderung memiliki lebih banyak spesies tumbuhan pangan yang dimanfaatkan dibandingkan dataran tinggi. Hasil penelitian jika dibandingkan dengan penelitian tumbuhan pangan sebelumnya, yang menyimpulkan bahwa terdapat 79

spesies tumbuhan pangan yang terdiri dari 40 famili di sekitar hutan Gunung Salak Kabupaten Bogor (Rahayu 2013).

Data hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa famili terbanyak untuk spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu Myrtaceae sebanyak 10 spesies, famili Clusiaceae, Moraceae, Anacardiaceae dan Euphorbiaceae yang masing-masing terdiri dari 4 spesies. Spesies yang termasuk dalam famili Myrtaceae yaitu meliputi *Psidium guajava*, *Syzygium malaccense*, *S. aquea*, *S. lineatum*, *Rhodomyrtus cinerea*, *S. zeylanicum*, *S. decipiens*, *R. tomentosa*, *Eugenia lepidocarpa* dan *S. pycnanthum*. Banyaknya tumbuhan bahan pangan di TWA Gunung Permisian dari kelompok famili Myrtaceae yaitu sebanyak 10 spesies sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa dari 33 famili tumbuhan bahan pangan di KPHP Wilayah Unit VIII Muntai Palas Kabupaten Bangka Selatan mayoritas merupakan famili Myrtaceae yaitu sebanyak 13 spesies, diikuti Arecaceae (7 spesies), Sapindaceae dan Melastomataceae (5 spesies). Persamaan spesies famili pada tumbuhan bahan pangan keduanya didukung oleh faktor lokasi dan dataran yang sama yaitu daerah berbukit sehingga spesies spesies tumbuhan bahan pangan yang ditemukan juga tidak akan berbeda jauh (Chairullah et al. 2022).

Tingginya spesies tumbuhan bahan pangan dari famili Myrtaceae diduga disebabkan oleh kelompok tumbuhan banyak ditemukan di kawasan hutan tropis khususnya di wilayah Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2019) yang menyimpulkan bahwa famili tumbuhan yang paling banyak ditemukan yaitu famili Myrtaceae. Hal ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Juliana et al. (2013) yang mengungkapkan spesies tumbuhan sumber pangan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pangkalan Buton terbanyak berasal dari famili Myrtaceae 3 spesies, Euphorbiaceae 5 spesies, Arecaceae 5 spesies, dan Moraceae 3 spesies. Haryanti & Diba (2015) juga mengungkapkan bahwa tumbuhan yang dikelompokkan dalam tumbuhan pangan yaitu *Psidium guajava* dan *Syzygium malaccense* yang termasuk dalam famili Myrtaceae.

Famili yang paling sedikit ditemukan sebagai tumbuhan bahan pangan di Taman Wisata Alam Gunung Permisian, Kabupaten Bangka Selatan yaitu meliputi, Bombaceae, Leguminaceae, Sapindaceae, Hypoxidaceae, Salicaceae, Asteraceae, Passifloraceae, Vitaceae, Bambusaceae, Lauraceae, Solanaceae, Caricaceae, Cucurbitaceae, Dipterocarpaceae, Oxiladaceae, Piperaceae, Arecaceae, Convolvulaceae yang masing-masing terdiri dari 1 spesies spesies tumbuhan. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa famili Arecaceae dan Leguminaceae merupakan famili yang paling sedikit ditemukan sebagai bahan pangan yang masing-masing terdiri atas 1 spesies tumbuhan (Juliana et al. 2013).

Data hasil Tabel 1 menunjukkan terkait habitus tumbuhan bahan pangan yang ditemukan di Taman

Wisata Alam Gunung Permisan, Kabupaten Bangka Selatan paling banyak adalah kelompok pohon sebanyak 44 spesies, herba 8 spesies, perdu 7 spesies, liana dan semak masing-masing 4 spesies. Tingginya spesies habitus pohon pada penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian Diba *et al.* (2021), yang menjelaskan jika tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pangan berdasarkan habitusnya terdiri atas pohon, herba, liana, perdu dan semak. Habitus yang paling banyak dimanfaatkan adalah pohon yaitu sebanyak 40 spesies. Tumbuhan berhabitus pohon lebih banyak ditemukan karena spesies tumbuhan pangan yang paling banyak ditemukan yaitu dari jenis buah-buahan, dan hampir semua jenis buah-buahan berasal dari tumbuhan berhabitus pohon.

Faktor lain yang berpengaruh yaitu adanya persaingan dalam ekosistem hutan secara ekologi tingkat pohon dominan pertumbuhannya dan lebih tinggi tingkat pemanfaatannya jika dibandingkan dengan tingkat habitus lainnya. Berbeda dengan hasil penelitian Megawati *et al.* (2015), dimana tumbuhan yang ditemukan dominan berupa pohon lebih sedikit jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini yaitu sebanyak 10 spesies. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan lokasi dan spesies dataran, dimana di Kawasan Kebun Raya jumlah pohon tidak akan sebanyak jenis pohon yang ditemukan pada Kawasan hutan sebab di Kebun Raya bukan merupakan habitat alami berbagai tumbuhan.

Jumlah habitus tumbuhan bahan pangan pada penelitian ini lebih banyak jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian jumlah spesies tumbuhan bahan pangan di Desa Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yang paling banyak terdapat pada kelompok pohon, yaitu sebanyak 32 spesies, sedangkan paling sedikit terdapat pada kelompok habitus semak dengan jumlah 4 spesies. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena adanya perbedaan topografi dan lokasi penelitian, yaitu di Riau dan Bangka Belitung sehingga habitus tumbuhan bahan pangan akan sangat berbeda satu sama lain. Pohon dan perdu merupakan habitus yang sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kegunaan (Nursal *et al.* 2016).

Faktor keanekaragaman spesies hutan mulai dari komunitas, habitat rawa, dan dataran berbukit diketahui dapat mempengaruhi keanekaragaman spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan (Chairullah *et al.* 2022). Tingginya keanekaragaman spesies pada kategori pohon dikarenakan secara ekologis mampu menjadi habitat yang cocok pada pertumbuhan vegetasi tanpa adanya deforestasi ekosistem di sekitarnya. Hal ini juga didukung oleh kondisi lingkungan hutan yang luas dan banyak kandungan nutrisi yang terkandung didalam tanah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan jika tumbuhan pangan yang dimanfaatkan diambil di beberapa habitat seperti hutan, ladang, pekarangan

rumah, tepi sungai, dan di tepi jalan. Spesies tumbuhan pangan banyak terdapat di hutan karena hutan merupakan habitat utama dari semua jenis tumbuhan yang tumbuh secara alami (Sholichah & Alfidhdhoh 2020).

Banyaknya spesies tumbuhan yang ditemukan pada habitus pohon disebabkan karena tumbuhan berada di sekitar hutan sehingga mayoritas spesies tumbuhan yang hidup adalah pohon berukuran kecil hingga besar. Hal ini juga didukung oleh kondisi lingkungan hutan yang luas dan banyak kandungan nutrisi yang terkandung didalam tanah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan jika tumbuhan pangan yang dimanfaatkan diambil di beberapa habitat seperti hutan, ladang, pekarangan rumah, tepi sungai, dan di tepi jalan. Spesies tumbuhan pangan banyak terdapat di hutan karena hutan merupakan habitat utama dari semua jenis tumbuhan yang tumbuh secara alami (Sholichah & Alfidhdhoh 2020).

Tumbuhan pangan yang paling banyak ditemukan di Taman Wisata Alam Gunung Permisan Kabupaten Bangka Selatan ditunjukkan pada Tabel 1, dimana pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pangan diambil dari bagian buah 53 spesies, daun 7 spesies, biji 5 spesies, bunga 4 spesies, umbi 3 spesies, rimpang 2 spesies dan tunas 1 spesies. Banyaknya tumbuhan yang bagian buahnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan di TWA Gunung Permisan lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat, dimana tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai buah sebesar 43 spesies diikuti daun 28 spesies, batang 11 spesies, rimpang, bunga, umbi akar, jantung, biji 4 spesies, umbi batang, umbi lapis 2 spesies dan bagian yang paling sedikit dimanfaatkan ialah tunas 1 spesies. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Sumarlin *et al.* (2015) yang mengungkapkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan di Kalimantan adalah buahnya yaitu sebanyak 43 spesies.

Menurut Rike *et al.* (2018) menambahkan dalam hasil penelitiannya bahwa sebanyak 68 spesies tumbuhan yang memanfaatkan bagian buah sebagai bahan pangan di Desa Labian Ira'ang Kecamatan Batang Lupar, Kalimantan. Buah banyak digunakan karena dapat dikonsumsi mentah atau tidak memerlukan pengolahan khusus. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Prabaningrum *et al.* (2018) yang menyimpulkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah buah-buahan sebanyak 8 spesies. Buah merupakan sumber gula dan karbohidrat lain, vitamin, mineral dan kadang juga lemak. Buah-buahan yang dimanfaatkan adalah buah-buahan masak yang langsung dikonsumsi.

Berikutnya, tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya sebagai bahan pangan yaitu sebanyak 9 spesies, tumbuhan yang memanfaatkan bagian biji sebagai bahan pangan sebanyak 5 spesies dan umbi sebanyak 3 spesies, serta sebanyak 2 spesies



tumbuhan dimanfaatkan rimpangnya sebagai bahan pangan rempah pada campuran masakan dan bagian yang dimanfaatkan tunasnya sebanyak satu spesies. Jumlah tumbuhan bahan pangan yang memanfaatkan bagian biji pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian Liza *et al.* (2020), dimana jenis tumbuhan paling sedikit yang memanfaatkan bagian bijinya sebagai bahan pangan sebanyak 5 spesies. Kondisi tersebut disebabkan karena jenis tumbuhan bahan pangan sebagai bumbu banyak dibudidayakan dan membutuhkan perawatan ekstra sehingga lebih banyak ditemukan di daerah perkebunan dibandingkan di Kawasan hutan liar yang tidak terawat seperti tumbuhan *Piper nigrum*, dan *P. speciosa*.

Umbi menjadi bagian yang dimanfaatkan oleh masyarakat hanya sedikit yaitu sebagai bahan pangan, dimana pada penelitian ini yaitu *Colocasia esculenta*, *Manihot utilissima* dan *Ipomea batatas*. Hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian (Juliana *et al.* 2013) yang menyatakan jika kelompok pangan yang paling sedikit dimanfaatkan yaitu dari kelompok umbi-umbian yang hanya terdiri dari 2 spesies yaitu *Manihot utilissima* dan *Colocasia esculenta*. Bagian umbi yang jarang dimanfaatkan sebagai bahan pangan di Kawasan Taman Wisata Gunung Permisian disebabkan karena jumlah populasi yang ditemukan di hutan tidak banyak, dimana hal ini karena jenis tumbuhan umbi-umbian lebih mudah tumbuh di habitat perkebunan dan ladang. Selain itu, bagian umbi *C. esculenta* diketahui tidak banyak dimanfaatkan karena memiliki rasa sedikit gatal dan pahit, sehingga tidak banyak digunakan sebagai bahan pangan merupakan sebagai bahan pangan alternatif jika terpaksa tidak ada makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jenis tumbuhan yang memanfaatkan bagian umbi tersebut juga disebut sebagai bahan pangan alternatif, dimana umbi merupakan sumber karbohidrat terpenting dan sebagai bahan pengganti makanan pokok.

Berdasarkan hasil analisis nilai *relative frequency of citation* atau RFC pada Tabel 1 menunjukkan nilai tertinggi terdapat pada spesies durian (*D. zibethinus*) dengan nilai 0,072 atau 7,2% masyarakat sudah mengetahui nilai kegunaan atau manfaat dari tumbuhan tersebut yang menghasilkan buah durian. Buah durian memang sudah banyak dikenal oleh seluruh kalangan masyarakat sebagai buah yang memiliki rasa manis, dan lezat serta memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Tingginya nilai RFC pada durian juga secara tidak langsung menggambarkan banyaknya tumbuhan durian yang ditemukan di sekitar Taman Wisata Gunung Permisian. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa tumbuhan yang memiliki nilai RFC tinggi menggambarkan sebagian besar mudah ditemukan di lingkungan sekitar (Silalahi *et al.* 2018). Kemudian nilai RFC tertinggi kedua selanjutnya yaitu spesies bambu (*P. aurea*) dengan nilai 0,054 atau sebesar 5,4%

masyarakat sudah mengenal kegunaan dari tumbuhan tersebut. Tumbuhan bambu banyak diolah oleh masyarakat sebagai bahan makanan yang dicampur dengan masakan lain terutama pada tumbuhan bambu yang masih muda.

Tumbuhan yang memiliki nilai RFC tertinggi ketiga yaitu *G. mangostana* dan *P. speciosa* dengan nilai masing-masing 0,040 sudah dikenal kegunaan dan manfaatnya sebagai bahan pangan oleh masyarakat. Manggis banyak dimanfaatkan sebagai buah yang memiliki rasa manis asam dengan banyak biji didalamnya, sedangkan tumbuhan petai banyak dimanfaatkan sebagai bahan campuran masakan sebagai penyedap dan aroma petai. Tingginya nilai RFC pada kedua spesies tumbuhan juga menggambarkan tumbuhan juga cukup banyak ditemukan di sekitar Taman Wisata Alam Gunung Permisian. Berdasarkan hasil penelitian spesies tumbuhan yang tidak banyak dikenal manfaatnya sebagai bahan pangan oleh masyarakat di sekitar Taman Wisata Alam Gunung Permisian yaitu sebanyak 34 spesies. Meskipun sudah dikenal akan tetapi tidak banyak masyarakat yang mengenal dan mengetahui berbagai spesies tumbuhan tersebut sebagai bahan pangan karena tidak banyak ditemukan di daerah sekitar tempat tinggal. Dengan kata lain, tumbuhan yang memiliki nilai RFC yang rendah, sebagian sulit ditemukan di lingkungan sekitar.

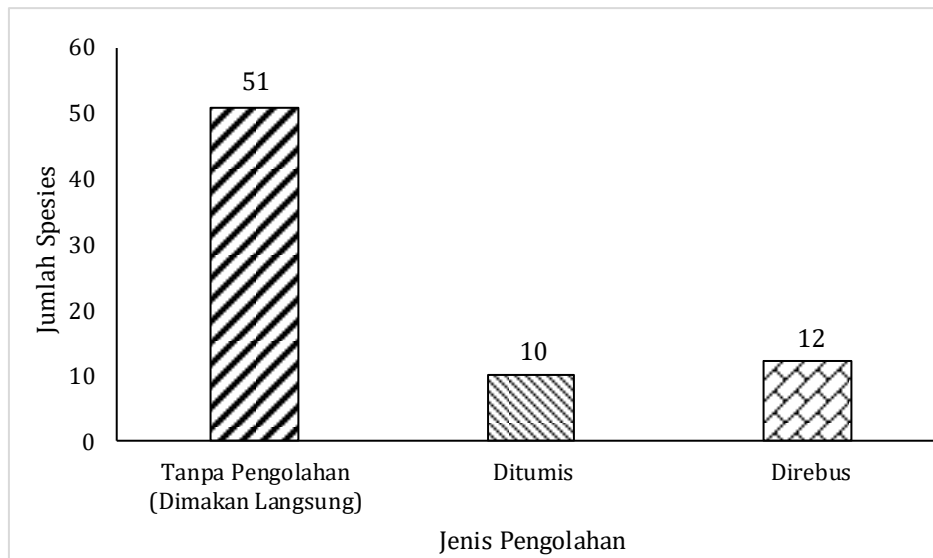
Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang tersaji pada Gambar 2 yang telah dilakukan diketahui jika mayoritas tumbuhan bahan pangan yang dikonsumsi tanpa pengolahan atau sebagai buah, yaitu sebanyak 51 jenis, beberapa diantaranya *Oxalis barrelieri*, *Artocarpus heterophyllus*, *Hopea dryobalanoides*, *Mangifera caesia*, *Rhodomyrtus tomentosa* dan sebagainya. Sisanya sebanyak 12 jenis dimanfaatkan sebagai bahan pangan dengan cara direbus. Beberapa jenis tumbuhan yaitu 10 jenis ditumis untuk dibuat sayur dan digunakan sebagai campuran masakan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan penelitian sebelumnya yang menyebutkan jika cara pengolahan untuk tumbuhan sumber pangan biasanya dengan cara dimakan langsung dan dimasak. Pengolahan dan penggunaan tumbuhan pangan yang sangat sederhana ini berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan pangan yang umumnya diperoleh secara turun-temurun dan berdasarkan pada kebiasaan dan pengalaman sehari-hari masyarakat sekitar. Pengetahuan masyarakat lokal bagian dari upaya dalam mendukung integrasi konservasi dan pengembangan potensi sumber daya alam hayati dan ekosistem (Henri *et al.* 2018).

Jenis pengolahan tumbuhan yang dikonsumsi secara langsung dan tanpa pengolahan dalam penelitian ini didominasi oleh bahan pangan kelompok buah-buahan maupun sayuran segar. Hal ini terjadi karena banyaknya pohon-pohon besar yang menghasilkan buah seperti jambu, durian, pisang yang memiliki karakteristik cepat tumbuh dan

mudah beradaptasi dengan lingkungan, sehingga jumlah pohon tersebut melimpah. Jenis sayuran yang dimanfaatkan bagian daunnya kebanyakan digunakan untuk lalapan atau salad dan dikonsumsi mentah (Sholichah & Alfidhdhoh 2020). Jenis pengolahan tumbuhan yang dimakan langsung dalam penelitian ini didominasi oleh bahan pangan kelompok buah-buahan. Adapun tumbuhan bahan pangan yang diolah dengan cara dimasak atau dicampur dalam masakan termasuk dalam kategori sayuran dan rimpang yaitu 10 spesies. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Camelia *et al.* (2019), dimana jumlah spesies tumbuhan yang diolah dengan memerlukan campuran bumbu atau bahan lain yaitu tanaman sayuran dan rimpang sebanyak 9 spesies yang diolah dengan berbagai cara seperti ditumis, rebus, santan dan dibening. Bahan pangan sayuran merupakan jenis tumbuhan yang mengandung vitamin, mineral, protein, serat pangan dan antioksidan yang tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pengolahan sayuran dilakukan dengan cara menumis, merebus, atau langsung dimakan sebagai lalapan (Silalahi *et al.* 2018).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif pada Tabel 2 nilai *informant Consensus factor* atau ICF dari tumbuhan bahan pangan di Taman Wisata Alam

Gunung Permisan tertinggi terdapat pada kategori buah yaitu 0,73 dengan jumlah 53 spesies. Kategori berikutnya, untuk nilai ICF tertinggi kedua yaitu berada pada kategori bumbu sebesar 0,70 dengan jumlah 7 spesies. Pranaka *et al.* (2020) menyatakan bahwa Nilai ICF sangat penting karena menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap potensi setiap tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat disekitar sudah mengenal dan mengetahui potensi berbagai tumbuhan yang berada di Taman Wisata Alam Gunung Permisan mampu menghasilkan buah yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga menggambarkan bahwa tingginya nilai ICF juga berkaitan dengan semakin mudahnya spesies tumbuhan bahan pangan pada kategori buah ditemukan di sekitar Taman Wisata Gunung Permisan. Nilai ICF yang tinggi (mendekati satu) juga menggambarkan jika ada kriteria seleksi yang didefinisikan dengan baik di masyarakat dan atau jika informan saling bertukar informasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai ICF merupakan nilai yang menunjukan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian (Riadi *et al.* 2019).



Gambar 2. Data Cara Pengolahan Tumbuhan yang digunakan sebagai Bahan Pangan

Tabel 2 Data *Informant Consensus Factor* (ICF) Tumbuhan yang Bermanfaat Sebagai Bahan Pangan di TWA Gunung Permisan, Kabupaten Bangka Selatan

Kategori kegunaan	Jumlah laporan kegunaan	Persentase (%)	Jumlah spesies	Persentase (%)	<i>Informant consensus factor (ICF)</i>
Buah	192	80,0	53	72,6	0,73
Sayur	21	8,75	10	13,7	0,55
Bumbu	21	8,75	7	9,6	0,70
Makanan tambahan	6	2,5	3	4,1	0,60

Sumber: Data diolah, 2022



Nilai ICF tertinggi ketiga selanjutnya terdapat pada kategori makanan tambahan dengan memanfaatkan bagian umbi sebagai bahan pangan dan memiliki nilai 0,60 serta jumlah spesies 3 yaitu keladi, ubi jalar dan ubi kayu dan kategori bahan pangan dengan nilai ICF terendah yaitu kategori sayur sebesar 0,55 dengan jumlah 10 spesies. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat sekitar kurang begitu mengenal dan spesies tumbuhan tidak banyak ditemukan disekitar area. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak begitu banyak menemukan spesies tumbuhan tersebut di sekitar Taman Wisata Alam Gunung Permisian.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini yaitu tumbuhan bahan pangan yang ditemukan di Taman Wisata Alam Gunung Permisian, Kabupaten Bangka Selatan terdiri dari 67 spesies yang dikelompokkan ke dalam 32 famili, dan 4 kategori bahan pangan yaitu kategori buah, sayur, bumbu dan makanan tambahan serta 5 kelompok habitus tumbuhan. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan nilai ICF tertinggi terdapat pada kategori buah 0,73 dan bumbu 0,70 dengan nilai RFC tertinggi 0,072 untuk tumbuhan durian (*D. zibethinus.*).

#### DAFTAR PUSTAKA

[BKSDA Sumsel] Badan Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan. 2018. Seminar Penataan Blok Pengelolaan TWA Gunung Permisian Kabupaten Bangka Selatan Kepulauan Bangka Belitung.

Chairullah, Zuhud, E. A., and Sambas, E. N. 2022 'Potential of forest plants as foodstuffs in KPHP Unit VIII Muntai Palas, South Bangka Regency', *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*. 11(4). pp. 587-600. doi: 10.29244/jpsl.11.4.587-600

Camelia, A., Afriyansyah, B. and Juairiah, L. 2019. Studi Etnobotani Tanaman Pangan Suku Jerieng Di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat', *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 4(1) : 12-17.

Cita, K. D., & Hasibuan, R. S. 2019. Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Oleh Etnik Sunda, Di Kampung Nyangkewok, Kabupaten Sukabumi. *Media Konservasi*. 24(3) : 303-313.

Diba, F., Sholihin, M., & Nurhaida. 2021. Utilization Of Plants As Food Source From Sebaju Village Forest, Nanga Kebebu Village, Nanga Pinoh District, Melawi Regency. *Jurnal Biologi Tropis*. 21(1) : 52-64.

Haryanti, E. S., & Diba, F. 2015. *Etnobotani Tumbuhan Berguna Oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Kph Model Kapuas Hulu*. 3 : 434-445.

Henri, Hakim, L., dan Batoro, J. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 49-57.

Juliana, Linda, R., & Mukarlina. 2013. Pemanfaatan Tumbuhan Yang Berpot Ensi Sebagai Sumber Pangan Di Gunung Peramas Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Protobiont*. 2(November 2012), 117-121;

Leisha, A. 2017. Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Kecamatan Lubuklinggau Timur Ii Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan Sebagai Buku Referensi Di SMA. *[Skripsi]*. Lubuklinggau : Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI.

Megawati, T. F., Kamarubayanan, L., Endayani S. 2015. Inventarisasi dan Pemetaan Pohon Buah (Edible Fruits) Asli Kalimantan di Kebun Raya Unmul Samarinda (Krus). *Jurnal Agrifor*. 15(2) : 1412-6885

Nursal, Fauziah, Y., & Rizqi, M. F. 2016. Identifikasi Tumbuhan Penghasil Bahan Makanan Di Lingkungan Masyarakat Adat Kenegerian Rumbio Untuk Pengembangan Modul Pembelajaran Pada Konsep Klasifikasi Tumbuhan Kelas X Sma. *Jurnal Biogenesis*. 13(1) : 103-108.

Nurtjahya, E., Sari, E. 2013. *Tumbuhan Obat Suku Lom*. Pangkalpinang : UBB Press.

Prabaningrum, H., Nugroh, A. S., & Kaswinarni, F. 2018. Keanekaragaman Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Bahan Pangan Di Cagar Alam Gebugan Semarang. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*. 5(2) : 26-31.

Pranaka, R. N., Yusro, F., & Budiastutik, I. 2020. *The Utilization Of Medicinal Plants By Melayu Ethnic In Sambas Regency*. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 13(1), 1-24.

Poerba, Suryasari, Y. 2016. Katalog Pisang : Koleksi Kebun Plasma Nutfah Pisang Pusat Penelitian Biologi LIPI. Jakarta : LIPI Press.

Rahayu, S. 2013. Pemanfaatan Tumbuhan Pangan dan Obat Oleh Masyarakat Kampung Sinarwangi di Sekitar Hutan Gunung Salak Kabupaten Bogor. *[Skripsi]*. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

Riadi, R., Oramarahi, H. A., & Yusro, F. 2019. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak (Utilization Of Medicinal Plants By Dayak Kanayatn In Mamek Village, Menyuke Sub-District Landak District). *Jurnal Hutan Lestari*. 7 : 905-915.

Rike, N., Nita, S. T., & Sungkalang, C. 2018. *Etnobotany Of Plant Food In Dayak Tamambaloh Community, West Kalimantan, Indonesia*. 1992 : 267-273.

Sari, D. P. 2019. *Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Etnis Melayu Di Kabupaten Bangka Selatan*. *Strata 1*.

Salsabila, P. U. P. R. S., Uhud E. R. A. M. Z. and Siswoyo D. A. N. S. 2014. The Utilization of Food and Medicinal Plants by the People of Palutungan District, Cisantana Village, Around Gunung Ciremai National Park. *Jurnal Media Konservasi*. 19(1) : 146-153.

Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. 2020. Etnobotani Tumbuhan Liar Sebagai Sumber Pangan Di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang (*Etnobotany Of The Wild Plant As A Food Crop In Mendiro Village, Wonosalam District, Jombang*). 25(1) : 111-117.

Silalahi, M., Nisyawati, & Anggraeni, R. 2018. Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba, Di Desa Peadungdung Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*. 8(2) : 241-250.

- Sujarwo, W., and Caneva G. 2016. Using quantitative indices to evaluate the cultural importance of food and nutraceutical plants: Comparative data from the Island of Bali (Indonesia). *Journal of Cultural Heritage*. 13 : 342-348.
- Sumarlin, D., Dirhamsyah, M., & Ardian, H. 2015. Identifikasi Tumbuhan Sumber Pangan Di Hutan Tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. 4 : 32-39.
- Sunarjono, H. 2006. *Bertanam 30 Spesies Sayur*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sunarjono, H. 2008. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Zikri, M., Hikmat, A., Ervial, D., Zuhud, M. A. 2017. Retensi Pengetahuan Tumbuhan Pangan Suku Rejang di Kampung Rindu Hati dalam Ketahanan Pangan. *Media Konservasi*. 21(3) : 270-277.